



ABSTRAK *aski*

Proyek Fasilitas Kredit Industri Kecil di Kabupaten Bantul adalah proyek Pemerintah Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta, melalui SK Gub. No.: 202/kpts/1986 untuk wilayah Kabupaten Bantul. Kebijaksanaan ini ditempuh untuk meningkatkan kesejahteraan golongan ekonomi lemah para pengusaha dan pengrajin industri kecil. Sebagai sebuah kebijaksanaan proyek ini lebih banyak bersifat "top down approach". Proyek dilihat sebagai implementasi perencanaan merupakan pilihan intervensi untuk memulai dan mengendalikan proses perubahan yang dikehendaki. Dalam fungsinya proyek terikat pada sifat perencanaan sebagai sebuah proses, dimana aspek evaluatif sangat bermanfaat dalam pelaksanaan selanjutnya.

Masalah yang ada dalam mengembangkan industri pedesaan salah satunya adalah modal usaha. Kondisi keterbelakangan sebagai kendala untuk kemajuan usaha, menuntut tindakan yang bersifat menyeluruh dari pengelola kebijaksanaan. Proyek Fasilitas Kredit Industri Kecil sebagai tanggapan terhadap permasalahan tersebut, merupakan langkah yang adaptatif dengan penyederhanaan persyaratan dan prosedurnya. Sebagai sebuah proses perencanaan, pencapaian kegiatan proyek sangat penting untuk menyempurnakan kegiatan selanjutnya. Penelitian ini bertolak dari permasalahan ketidakjelasan pencapaian kegiatan tersebut, mencakup strata sosial-ekonomi debitur dan pemanfaatan proyek.

Tujuan penelitian ini bertolak dari maksud dan tujuan Proyek FKIK, terdiri atas: 1) menemukan strata sosial-ekonomi pada rumah tangga yang terkena proyek, 2) menemukan tingkat penggunaan kredit, 3) analisis efektivitas proyek.

Metode Penelitian menggunakan Metode Survei yang merupakan kelanjutan dari "Komponen Penelitian 1989 Tahap III" yaitu penelitian yang menekankan pada kegiatan perencanaan pengembangan pedesaan dengan pendekatan instansional, kerja sama antara Fakultas Geografi dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Bantul. Responden adalah debitur, sebanyak 120 orang yang dikategorikan menjadi dua menurut batasan industri pedesaan yang diajukan Gunawan Sumodiningrat dan Soedjito Sosrodihadjo, yaitu industri dengan input utama tenaga kerja (keahlian) dan industri dengan input utama bahan baku. Analisa data digunakan tabel silang dan tabel frekuensi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Proyek Fasilitas Kredit Industri Kecil sampai pada kelompok sasaran (target group), yaitu golongan ekonomi lemah yang memiliki usaha industri. Tingkat pencapaian kelompok sasaran menunjuk pada angka 78,3 persen, berarti sebanyak 78,3 persen debitur merupakan golongan ekonomi lemah. Variabel yang digunakan untuk analisis strata sosial-ekonomi digunakan: luas penguasaan lahan, kualitas fisik rumah dan jumlah pekerja.



Penggunaan kredit terjadi penyimpangan sebesar 15,0 persen, atau sebanyak 15 persen dari debitur sama sekali tidak mengalokasikan kredit pada usaha industri. Sebanyak 85 persen debitur mengalokasikan kredit untuk usaha industri, dengan tingkat penggunaan terbesar menengah ke bawah dari total kredit yang diterima, yaitu 40,8 persen mengalokasikan dibawah 33,3 persen dan 42,5 persen mengalokasikan antara 33,3 persen sampai 66,6 persen. Industri pedesaan dengan input utama bahan baku lebih banyak dalam alokasi kredit untuk usaha industri, dibandingkan dengan industri dengan input utama tenaga kerja.

Hasil analisis efektivitas proyek, didapatkan bahwa proyek Fasilitas Kredit Industri Kecil berada pada kriteria sedang, dengan persentase 75,8 persen. Tingkat efektivitas ini, diperoleh dari pencapaian kelompok sasaran proyek dan tingkat penggunaan kredit pada kriteria menengah ke bawah.